

SELF CONCEPT- INDIGENOUS LOCAL LEADERSHIP DUKUN PANDITA SEBAGAI PEMANGKU ADAT SUKU TENGGER

by Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam

Submission date: 15-Aug-2023 10:35PM (UTC+0800)

Submission ID: 2146218091

File name: LEADERSHIP_DUKUN_PANDITA_SEBAGAI_PEMANGKU_ADAT_SUKU_TENGGER.docx (61.51K)

Word count: 5693

Character count: 35829

SELF CONCEPT- INDIGENOUS LOCAL LEADERSHIP DUKUN PANDITA SEBAGAI PEMANGKU ADAT SUKU TENGER DI DESA TOSARI KABUPATEN PASURUAN

Zainul Ahwan¹⁾, Khoirul Anwar²⁾

¹⁾Universitas Yudharta Pasuruan, ²⁾IAI Sunan Kalijogo Malang

¹⁾zezen@yudharta.ac.id, ²⁾iroelanwar1991@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep diri kepemimpinan (*Leadership-Self Concept*) Dukun Pandita sebagai pemangku adat Suku Tengger di Desa Tosari Kabupaten Pasuruan. Konsep diri kepemimpinan Dukun Pandita Suku Tengger menarik untuk diteliti mengingat adat dan tradisi Suku Tengger lahir dari nilai-nilai lokalitas (*local wisdom*) yang bersumber dari ajaran nenek moyang Suku Tengger dan ajaran agama Hindu Mahayana. Dalam praktiknya, Dukun Pandita harus beragama Hindu namun dalam konsep kepemimpinan Dukun Pandita dalam hal penyelenggaraan upacara adat & budaya Suku tengger, bukan hanya menjadi pemimpin pada masyarakat Suku Tengger yang beragama Hindu saja melainkan ada yang beragama Islam dan Kristen. Untuk melihat *Leadership-Self Concept* tersebut dalam penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik yang dicetuskan oleh Hubert Mead sebagai pisau analisis dengan 3 elemen didalamnya yaitu *Mind*, *Self* dan *Society*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan eksplanatory research. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep Mind merujuk pada nilai-nilai yang dijunjung dari ajaran agaman yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti rasa toleransi kepada sesama manusia. Konsep self diri dukun adat memiliki konsep diri siap memandu dan mengayomi tanpa melihat latar belakang keyakinan serta Konsep Society selalu mengedepankan musyawarah.

Kata Kunci : Self Concept, Indigenous Local Leadership, Dukun Pandita, Suku Tengger

Abstract. This study aims to find out how the self-concept of leadership (*Leadership-Self Concept*) of Dukun Pandita as the traditional holder of the Tengger Tribe in Tosari Village, Pasuruan Regency. The self-concept of the leadership of the Dukun Pandita of the Tengger Tribe is interesting to study considering that the customs and traditions of the Tengger Tribe were born from local wisdom originating from the teachings of the ancestors of the Tengger Tribe and the teachings of the Mahayana Hindu religion. In practice, Dukun Pandita must be Hindu, but in the concept of leadership of Dukun Pandita in terms of holding traditional ceremonies & culture of the Tengger Tribe, not only being a leader in the Tengger Tribe community who are Hindu, there are Muslims and Christians. To see the *Leadership-Self Concept* in this study using theory of symbolic interaction initiated by Hubert Mead as an analytical knife with 3 elements in it, namely *Mind*, *Self* and *Society*. This study uses a qualitative descriptive method through an explanatory research approach. The results of this study indicate that the concept of *Mind* refers to values that are upheld from religious teachings that are applied in everyday life such as tolerance for fellow human beings. The self-concept of the Dukun Pandita has a self-concept that is ready to guide and protect regardless of background, beliefs, and the concept of society always prioritizes deliberation.

Keywords : Self Concept, Indigenous Local Leadership, Dukun Pandita, Suku Tengger

PENDAHULUAN

Dalam melaksanakan ritual atau upacara adat, keberadaan seorang pemimpin menjadi bagian yang fundamental dalam melaksanakan ritual tersebut. Dalam masyarakat Tengger terdapat tokoh agama yang biasa disebut Dukun Pandita bagi Umat Hindu Tengger, Dukun Pandita merupakan pemuka agama yang harus disegani dan merupakan salah satu tokoh yang harus andil dalam segala upacara adat di Suku Tengger. Di setiap desa dalam kawasan Tengger terdapat satu atau lebih orang yang berkedudukan dan memiliki peran sebagai dukun. Selain itu tokoh masyarakat juga harus andil dalam segala ritual adat, selalu ada satu pemimpin ritual yang merupakan tugas bagi dukun pemangku adat Suku Tengger.¹

Kepemimpinan dukun adat Suku Tengger memiliki stratifikasi layaknya pemerintahan formal, atau suatu struktur yang dipimpin oleh dukun adat, dalam masyarakat Tengger sendiri dukun adat biasa disebut Dukun Pandhita yang kemudian dibantu oleh *Legen* dan *Sepuh* yang posisinya berada di bawah Dukun Pandhita.² Tugas dari masing-masing peran sosial tersebut sudah diatur dalam suatu sistem adat yang mapan dan berlangsung secara turun temurun. Menjadi dukun adat menurut kepercayaan masyarakat dipilih oleh kekuatan diluar kemampuan manusia yang diyakini merupakan kehendak leluhur yang tidak kasat mata yang berada di Gunung Bromo selain itu menjadi dukun adat juga dapat diturunkan melalui keturunan atau sanak keluarga dukun adat tersebut selagi mampu menyelesaikan seluruh proses nya seperti syarat dan ujian sebagai dukun.

Dukun Pandita memiliki peranan penting dalam masyarakat, khususnya dalam ritual tradisi Suku Tengger, secara aturan adat dukun tidak harus beragama Hindu dimana dalam kepemimpinan dukun juga meliputi pemeluk agama dari beberapa agama yang ada di Desa Tosari yang masyarakatnya memeluk tiga agama diantaranya Islam, Kristen dan Hindu. Sejauh ini masyarakat suku tengger Desa Tosari mayoritas memeluk agama Islam dengan jumlah sekitar 2592 pemeluk agama Islam, 1309 pemeluk agama Hindu dan 124 pemeluk agama Kristen.

Sebagai dukun adat di Tosari yang memeluk agama Hindu di wilayah yang mayoritas memeluk agama Islam, dalam ritual adat budaya yang sering dilakukan terkadang menimbulkan ketakutan akan bertolak belakang dengan ajaran agama lain seperti Islam misalnya mengajarkan untuk tidak percaya selain kepada tuhan (musyrik). Dalam hal ini peran dukun sebagai pemimpin adat setidaknya dituntut mampu berkomunikasi secara baik dengan

¹ A'rof, N. I. Study Etnografi Komunikasi Pergeseran Nama Bercirikan Identitas Jawa Tengger Pada Era Generasi 200-An Suku Tengger Di Kabupaten Pasuruan (Tinjauan Kritis Teori Determinisme Perkembangan Teknologi. *Jurnal Heritage*. 2017

² Hidayat, S. S. kedudukan, peran dan fungsi dukun pandita suku tengger. 2019

semua warga Suku Tengger dengan tetap menjaga agar tidak terjadi gesekan / polemik dalam pelestarian adat dan tradisi Suku Tengger. Sehingga dalam konteks ini konsep diri kepemimpinan dukun sangat diperlukan. Konsep diri merupakan sesuatu yang dipikirkan dan apa yang dirasakan oleh tiap individu tentang dirinya sendiri. Bagi setiap orang konsep diri sangat penting dan mempengaruhi komunikasi antar sesama apapun kalangan dan latar belakang orang tersebut.³ Implementasi konsep diri juga tidak terlepas dengan interaksi pertukaran simbol dan pesan antara komunikator (dukun pandita) dengan komunikan (masyarakat suku tengger). Dalam kajian teori Interaksi Simbolis didasarkan pada ide-ide tentang diri dan hubungannya dengan masyarakat. Ada tiga point dalam kajian teori interaksi simbolis antara lain :

1). Pentingnya makna untuk perilaku manusia

Teori interaksi simbolis menyatakan bahwa individu membangun makna melalui proses komunikasi karena makna tidak instrinsik untuk hal atau ide. Dibutuhkan orang lain untuk membuat makna. Dalam teori ini tujuan interaksi yakni untuk menciptakan makna bersama. Hal ini terjadi karena tanpa berbagi makna komunikasi sangat sulit bahkan mustahil komunikasi dapat efektif. Menurut La Rossa dan Reitzes, tema ini mendukung tiga asumsi utama, yang di ambil dari karya Herbert Blumer (dalam Turner) asumsi tersebut ialah sebagai berikut:⁴

a). Manusia bertindak terhadap orang lain atas dasar makna yang orang lain miliki

Asumsi ini menjelaskan perilaku sebagai lingkaran antara rangsangan dan tanggapan orang terhadap rangsangan tersebut. Ahli teori interaksi simbolis seperti Herbert Blumer mempelajari makna dibalik perilaku. Mereka mencari makna dengan memeriksa penjelasan psikologis dan sosiologis untuk perilaku dengan demikian ketika para peneliti mempelajari perilaku maka mereka melihat dan membuat makna yang kongruen yang artinya sama dan sebangun dengan kekuatan sosial yang telah membentuknya.

b). Makna diciptakan dalam interaksi diantara orang-orang

Mead menekankan dasar subjektif makna bisa ada, menurut Mead hanya ketika orang berbagi interpretasi umum dari simbol-simbol dalam interaksi. Blumer (dalam Turner) menjelaskan bahwa ada tiga cara menghitung untuk asal-usul makna. Salah satu pendekatan menganggap arti sebagai hal instrinsik. Teori Mead mengambil pendekatan untuk pemaknaan salah satunya yang kongruen dengan banyak peneliti komunikasi

³ Rahmad, J. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012

⁴ Turner, R. W. pengantar teori komunikasi analisis dan aplikasi. Jakarta: Salemba Humanika. 2017

melihatnya sebagai ¹³ terjadi diantara orang-orang. Makna adalah produk sosial yang terbentuk didalam ¹³ dan melalui kegiatan mendefinisikan orang ¹³ ketika berinteraksi.⁵

c). Makna dimodifikasi melalui proses penafsiran.

Blumer mencatat bahwa proses penafsiran ini memiliki dua langkah. Pertama, komunikator menunjukkan hal-hal yang memiliki makna. Blumer juga berpendapat bahwa hal tersebut adalah ²² bagian dari proses berbeda dari pendekatan psikologis dan terdiri atas orang-orang yang terlibat dalam komunikasi dengan diri mereka sendiri. yang kedua, saat komunikator memilih, memeriksa dan mengubah makna dalam konteks dimana mereka menemukan diri mereka sendiri. Selanjutnya, dalam proses penafsirannya bergantung pada makna sosial bersama yang diterima secara budaya.⁶

2). Pentingnya Konsep Diri

Secara keseluruhan pentingnya konsep diri merupakan serangkaian persepsi seseorang yang relatif stabil tentang diri mereka sendiri, dalam teori interaksionalisme simbolis tertarik pada acara dimana orang mengembangkan konsep diri. Teori ini menggambarkan individu dengan diri yang aktif, ada ²⁶ dua asumsi tambahan menurut LaRossa dan Reitzes (dalam Turner) sebagai berikut :⁷

a. Individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.

Asumsi ini menunjukkan bahwa kita mengembangkan kesadaran diri hanya melalui kontak langsung dengan orang lain. orang tidak dilahirkan dengan sudah memiliki konsep diri mereka belajar melalui interaksi yang mereka bangun. Teori Mead berpendapat bahwa proses terus berlanjut melalui akuisi dan bahasa, juga kemampuan untuk merespon orang lain dan menginternalisasi umpan balik yang ia terima.²

b. Konsep diri memberikan motif penting untuk perilaku

Dalam hal ini gagasan bahwa keyakinan, nilai-nilai, perasaan, dan penilaian tentang diri mempengaruhi perilaku adalah prinsip teori utama. Mead berpendapat bahwa karena manusia memiliki diri, mereka dilengkapi dengan mekanisme interaksi diri. Mekanisme ini digunakan untuk menuntun perilaku dan tindakan. Hal ini juga penting untuk di catat bahwa Mead melihat diri sebagai sebuah proses, bukan sebagai struktur. Memiliki kekuatan diri orang untuk membangun tindakan dan respon mereka, bukan hanya mengapresiasi mereka.⁸

⁵ Ibid. ²

⁶ Turner, R. W. pengantar teori komunikasi analisis dan aplikasi. Jakarta: Salemba Humanika. 2017

⁷ Ibid.

3). Hubungan di antara individu dan masyarakat

Teori interaksi simbolis sebagai teori sosiologi komprehensif mengakui bahwa kedua faktor struktural dan personal sosial mempengaruhi perilaku. Pikiran dan tindakan individu dipengaruhi dengan kekuatan sosial dan proses, berbagi makna dan simbol, oleh kegiatan individu lembaga dan motif diri.⁸ Asumsi yang berkaitan dengan tema ini meliputi berikut :

Dalam pemikiran Mead dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self, and Society*

mencerminkan tiga elemen kunci dari interaksi simbolis yaitu :

1. Pikiran (*Mind*)

Mead mendefinisikan pikiran (*Mind*) sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna sosial yang sama, Mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Dalam berinteraksi dengan orang lain mereka mempelajari Bahasa (*Language*) atau sistem bersama simbol verbal maupun non verbal yang diselenggarakan dalam pola untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan. Bahasa bergantung pada apa yang Mead sebut simbol signifikan (*Signifikan Symbol*) yakni simbol yang membangkitkan dasarnya makna yang sama bagi banyak orang.

2. Diri (*Self*)

Mead mendefinisikan diri sebagai (*Self*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Dari hal ini Mead melihat ketidakpercayaan bahwa diri berasal dari intropeksi atau hanya dari berpikir tentang diri sendiri, diri dapat berkembang dari jenis pengambilan peran tertentu yaitu, membayangkan bagaimana kita melihat kepada orang lain. Mead menyebut hal ini sebagai melihat cermin diri (*looking glass self*) atau kemampuan diri kita untuk melihat diri kita sendiri dalam pantulan pandangan orang lain. Menurut Cooley dalam (West, turner. 2017) berpendapat ada 3 prinsip-prinsip pembangunan yang terkait melihat cerminan diri antara lain :

- a). kita bayangkan bagaimana kita terlihat oleh orang lain
- b). kita bayangkan penilaian mereka terhadap kita
- c). kita merasa terluka atau bangga berdasarkan pada perasaan diri ini.⁹

3. Masyarakat (*Society*)

Mead berpendapat bahwa interaksi berlangsung dalam suatu struktur sosial yang dinamis yang kita sebut budaya atau masyarakat. Mead mendefinisikan masyarakat (*Society*) sebagai jaringan hubungan sosial yang menciptakan manusia. Individu terlibat dalam

⁸ Turner, R. W. (2017). pengantar teori komunikasi analisis dan aplikasi. Jakarta: Salemba Humanika.

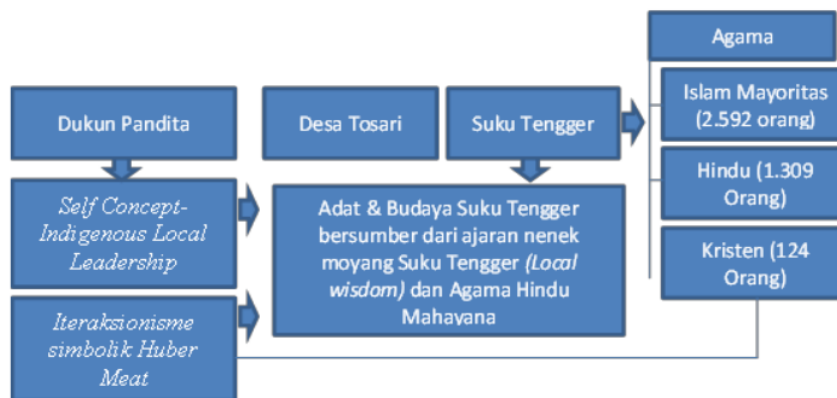
⁹ Ibid.

masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Masyarakat demikian memiliki serangkaian perilaku yang individu terus sesuaikan. Dalam hal ini Mead berbicara tentang tentang dua bagian-bagian tertentu dari masyarakat yang mempengaruhi pikiran dan diri. Gagasan mead tentang orang lain tertentu mengacu pada individu dalam masyarakat yang signifikan bagi kita. Orang-orang ini biasanya anggota keluarga, teman, rekan kerja dan pengawas. Orang lain yang umum (*Generalized Others*) mengacu pada sudut pandang kelompok sosial atau budaya secara keseluruhan. Hal ini diberikan kepada kita oleh masyarakat dan sikap umum lain adalah sikap seluruh masyarakat.

36

Kerangka pemikiran penelitian

Gambar 2.1 Kerangka pemikiran penelitian



Sumber : Olahan Peneliti 2020

1

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian penelitian *interpretatif - eksplanatory research*. Secara umum, pendekatan eksplanatif-interpretatif adalah analisis sistematis mengenai aksi sosial yang bermakna melalui observasi manusia secara terperinci dan langsung dalam latar alamiah, supaya bisa memperoleh pemahaman dan interpretasi mengenai cara orang menciptakan dan mempertahankan dunia sosial mereka.¹⁰

28

¹⁰ Neuman, W. Lawrence. 2013. Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Jakarta: PT Indeks. h.114. 2013.

PEMBAHASAN

Sebelum menjadi seorang dukun sebagai pemimpin adat, seseorang yang mencalonkan diri harus menjalani proses yang bermula menjadi orang biasa kemudian melaksanakan ujian sebagai dukun, ritual persyaratan atau ujian menjadi dukun, amalan, seperti puasa, perapalan mantra dll. Syarat menjadi dukun adat sendiri secara spesifik harus seorang laki-laki. Menjadi dukun adat memiliki tahapan atau proses ujian, dalam menjalankan amalan-amalan sebelum menjadi dukun harus disertai niat serta rasa ikhlas, ada 3 ritual yang harus dilaksanakan sebelum menjadi dukun adat.

Tahapan awal proses menjadi dukun disebut dengan *Mulunen* merupakan ritual pertama untuk memastikan seseorang yang mencalonkan diri layak atau tidak menjadi dukun, ritual tersebut dilaksanakan di Gunung Bromo dengan ketepatan waktu pada Hari Kasada dengan diikuti oleh banyak orang. Dalam ritual *Mulunen* calon dukun harus melalui ujian merafal mantra, jika calon dukun tersebut dirasa mampu menyelesaikan merafal mantra dengan baik, yang pertama merafal mantra sebanyak dua bait atau dua alinea. Jika dalam merafal mantra calon dukun memiliki kendala seperti tidak lancar atau terbata-bata atau bahkan sering berhenti maka dinyatakan tidak lulus, jika calon dukun dirasa lancar tanpa ada halangan, maka calon dukun tersebut dianggap lulus dalam ujian atau upacara tahap pertama. Ritual yang kedua ialah *Walagara* atau proses penyucian diri, calon dukun tersebut harus menyucikan diri secara ritual, seperti menyucikan diri dari masa lalu yang kurang baik dan dapat disucikan dengan ritual ini untuk memasuki masa depan yang lebih baik. Kemudian tahap ketiga yakni ritual *Nemoen Penganten* yang mana calon dukun ini harus mengikuti atau menyelesaikan upacara tujuh pengantin yang statusnya masih perjaka dan perawan, jadi jika pengantinya seorang janda dan duda maka tidak boleh diikuti. Ritual ini juga digambarkan sebagai menyucikan *sapta Patala* (tujuh lapis bumi) dan *Sapta Loka* (tujuh lapis alam). Dari ritual ini berhubungan dengan para leluhur dan maha kuasa.

Setelah dinyatakan lulus maka calon tersebut dianjurkan untuk melaksanakan ritual selanjutnya yakni penyucian diri, ada tiga ritual dalam proses menjadi dukun adat yang wajib dilaksanakan. Uji kompetensi menjadi dukun adat, para calon diuji seputar pengetahuan keagamaan Hindu dan penguasaan mantra-mantra, para calon dukun adat juga diuji kemampuan membaca mantra dihadapan dukun senior atau dukun yang sedang menjabat sebagai dukun adat.

Proses pengangkatan dukun adat dilakukan secara musyawarah dan kekeluargaan. Proses pengangkatan dukun berbeda dengan pemilihan seperti kades dengan cara pemilihan voting suara, namun dilakukan saat Hari Yadna Kasada yang bertepatan dengan berkumpulnya

para dukun dari beberapa daerah yang memiliki darah tengger seperti *Brang Kulon* dan *Brang Wetan*.

Menurut Sutarto Adapun kriteria menjadi dukun adat ialah :

1. Memiliki pengetahuan yang cukup banyak serta mendalam tentang tradisi Suku Tengger, tak terkecuali tradisi lisannya.
2. Mendapatkan persetujuan dari masyarakat Suku Tengger melalui musyawarah bersama.
3. Disetujui serta direstui lalu diangkat atau disahkan oleh pemerintah daerah terkait.

Peran dan Fungsi Dukun Adat Dalam Ritual Adat

Kehidupan sosial masyarakat Suku Tengger tidak jauh dari peran dukun adat, sebagai salah satu pemimpin adat berperan penting dalam melestarikan budaya serta adat istiadat, selain itu fungsi dukun adat memimpin upacara besar atau kecil dan memimpin mantra atau do'a dalam setiap upacara, mantra yang dibaca pun berbeda-beda disetiap ritual, yang memiliki aturan dan mantra atau do'a tersendiri.

Menurut Hefner (dalam Hidayat) dukun di Tengger merujuk pada konsep *priest* yakni orang yang dianggap mampu membaca mantra tradisional. Disetiap ritual adat dukun sangat penting dalam memegang kendali penuh dilaksanakannya prosesi ritual, tidak saja perannya penting dalam setiap ritual namun dukun juga kedudukannya menempati posisi yang strategis dalam pewarisan pengetahuan adat Suku Tengger secara sosiokultural.¹¹

Dukun adat juga bertugas mencocokkan kalender Suku Tengger, apabila dalam penanggalan sama dengan kondisi alam seperti kondisi bulan sama dengan yang diprediksi maka dukun adat mencocokkan dengan wilayah yang tersebar seperti Brang Kulon (Pasuruan dan Malang) dan Brang Wetan (Probolinggo dan Lumajang). Jika dirasa diwilayah tersebut juga sama, maka upacara boleh dilaksanakan. Penanggalan upacara ini berkaitan pula dengan penentuan hari baik. Bila hari dianggap tidak baik oleh dukun adat, maka tidak boleh diadakan upacara yang sifatnya pribadi seperti pernikahan atau upacara ditingkat keluarga. Dukun adat juga berkewajiban untuk selalu menjaga kesucian dirinya. Hal ini karena dukun adat merupakan sosok yang dihormati oleh masyarakat sekaligus pula menjadi sosok yang disucikan. Oleh karena itu, dukun adat harus selalu menjauhi tingkah laku buruk dan tingkah laku yang menyimpang dari adat yang berlaku.

Dalam memahami peran dukun adat tak luput dari kehidupan sosialnya, interaksi dengan penduduk sekitarnya terutama, interaksi terjalin tidak hanya dalam ritual adat atau keagamaan saja, namun juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat menganggap

¹¹ Hidayat, S. S. kedudukan, peran dan fungsi dukun pandita suku tengger. 2019

bahwa dukun adat adalah salah satu tokoh masyarakat yang harus dihormati, mereka memanggil dukun adat dengan sebutan “Pak Dukun” hal itu merupakan suatu rasa hormat terhadap dukun yang tak lain merupakan salah satu tokoh masyarakat yang sangat berperan besar dalam ritual-ritual adat Suku Tengger. Selain itu masyarakat juga terkadang memanggilnya dengan sebutan Dukun Pandita bagi dukun adat yang berlatar belakang memeluk agama hindu.

Makna dukun sendiri bagi masyarakat Suku Tengger Desa Tosari diartikan sebagai pelayan masyarakat, dalam hal ini pelayan masyarakat tidak disamakan dengan pembantu atau diibaratkan asisten rumah tangga, namun dimaksudkan sebagai pelayan masyarakat yang siap mengabdikan dengan kondisi masyarakat khususnya dibidang ritual adat dalam menjaga warisan leluhur Suku Tengger. Apapun yang dibutuhkan masyarakat terkait ritual adat maka peran dukun wajib membantunya, apapun tingkatan ritual itu sendiri, seperti ritual besar atau kecil (ritual tingkat keluarga) maka dukun membantu dalam prosesi pembacaan mantra-mantra atau do'a. Seperti yang diambil dari kutipan Wawancara Pak Keto selaku dukun adat di Desa Tosari :*“Makna seorang dukun itu sebagai pelayan masyarakat, sebagai seorang pelayan maka tidak ada pembeda bagi saya untuk tetap melayani masyarakat terkait ritual adat”*. (Wawancara 10 maret 2020 pukul 10:30).

Meskipun terbilang memiliki makna pelayan dan dihormati masyarakat, dukun adat Suku Tengger tidak berwenang dalam kehidupan individu terkait mau melaksanakan atau tidak menjalankan ritual adat, bagi dukun adat tidak memiliki kuasa untuk memberi hukuman atau menghakimi individu tersebut, sebab terlepas dari tugas atau peran dukun adat, tetapi hal tersebut dipercaya bahwa alam lah yang akan bertindak atau memberikan hukuman tersendiri bagi mereka yang tidak melaksanakan maupun meninggalkan salah satu tradisi ritual adat. Namun, tak terkecuali bagi penduduk yang tidak beragama hindu, sebab ada dua adat individu yang tidak wajib diikuti oleh umat muslim lain yakni upacara pernikahan dan kematian.

Di dalam menganalisis konsep diri kepemimpinan dukun adat suku tengger di Desa Tosari dalam penelitian ini dapat di kupas melalui teori interaksi simbolik, teori ini memiliki 3 komponen yang di cetuskan oleh mead yang pertama pikiran (*mind*), yakni kemampuan dukun menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna sosial sama, sedangkan yang kedua (*self*) sebagai dukun adat bagaimana kemampuan untuk merefleksikan diri dari perspektif orang lain, dan yang ketiga masyarakat (*society*) sebagai jaringan hubungan sosial yang menciptakan manusia, bagaimana seorang dukun terlibat dalam masyarakat melalui perilakunya. Menurut paham interaksi simbolis, individu berinteraksi dengan individu lainnya sehingga menghasilkan suatu ide tertentu mengenai diri yang berupaya menjawab siapakah seorang

43
individu, dan bagaimana ia menempatkan peran diri sebagai pusat kehidupan sosial (Morissan, 2013)

20
Interaksi sosial juga dapat membentuk konsep diri yang merupakan suatu objek sosial penting yang dapat difahami selama interaksi. Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku, melalui konsep diri individu akan bertingkah laku sesuai konsep diri yang dimilikinya.¹² Dukun adat sendiri merupakan seorang pemimpin yang keberadaannya dirasa penting dalam ritual adat besar maupun kecil mengingat Suku Tengger menjunjung tinggi warisan adat dan budaya para leluhur, meskipun dikenal dengan suku nusantara yang kental akan adat budayanya namun kondisi masyarakatnya tidak hanya memiliki satu agama saja mereka memiliki latar belakang keyakinan yang berbeda, sebagai seorang pemimpin adat, konsep diri yang dibentuk tak jauh dari interaksi sosial dengan masyarakat sekitarnya, konsep diri yang dibentuk oleh dukun adat berdampak pula pada kehidupan sehari-hari dalam berdampingan dengan mereka yang memiliki perbedaan keyakinan.

Konsep Diri Dukun Adat Dalam Konteks *Mind*

11
Dalam konteks ini menurut Hubermead (dalam Turner, 2017) konsep dukun adat merupakan suatu cara berpikir terkait dirinya sendiri dan masyarakat sebab masyarakat sedikit banyak memberikan suatu kontribusi bagi kondisi sosial, dengan masyarakat pula dukun adat berinteraksi satu sama lain, saling bertukar makna dalam jangka waktu tertentu juga dengan tindakan tertentu. Dukun sendiri memiliki makna tertentu yang mana makna tersebut dapat mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain, interaksi juga membantunya mempelajari bahasa maupun simbol atau sistem bersama, bahasa berupa ucapan maupun tindakan seperti gerak tubuh.¹³

Bahasa dapat pula diartikan sebagai suatu sistem bersama simbol verbal maupun non verbal dalam mengungkapkan suatu pikiran atau perasaan seperti dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar, bagaimana ia saling bertukar simbol antar sesama masyarakat di Desa Tosari. Dukun adat berinteraksi dengan masyarakat sesuai apa yang difikirkannya yang menciptakan simbol-simbol yang dapat diinterpretasikan oleh lawan bicaranya. Seperti identitas pakaian saat akan memimpin ritual seperti memakai pakaian jarik, baju, selampang dan udeng. Melalui cara berpakaian yang digunakan dukun adat saat bertugas dapat pula menjadi suatu simbol signifikan antara dukun adat dengan masyarakat serta membangkitkan makna yang sama bagi banyak orang.

¹²Rahmad, J. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012

¹³ Turner, R. W. (2017). pengantar teori komunikasi analisis dan aplikasi. Jakarta: Salemba Humanika.

Selain cara berpakaian dalam konteks pemikiran, dukun adat menganggap bahwa manusia didunia ini sama saja terlepas apapun latar belakang agamanya, diciptakan tuhan untuk saling mengasihi. Baginya seorang manusia ialah sama, diciptakan tuhan untuk hidup dimuka bumi, memperlakukan manusia pun harus sama dan setara jika ada kesenjangan dalam mencintai mereka, pasti akan memunculkan suatu konflik atau masalah dalam kehidupan sosial, tidak hanya manusia namun juga akan berdampak pada alam yang mereka tinggali, maka dukun adat tidak ingin ada perpecahan karena selama dirinya tinggal di Desa Tosari tidak pernah ada perpecahan atau konflik yang mengakibatkan permusuhan antar sesamanya.

Pemikiran dukun adat berdampak pula pada tingkah laku atau tindakan, seperti apa yang dipikirkan terhadap dirinya sendiri, menjadi dukun adat dipercaya merupakan suatu kehendak atau takdir yang diberikan sang pencipta, sebab ketika dukun adat lulus dalam proses ujian pengangkatan dukun adat calon dukun tersebut diberi kemudahan dalam ujian dan dipercaya sebagai seseorang yang dipilih oleh para leluhur.

Pengangkatan dukun adat setelah melalui proses ujian merupakan suatu simbol bahwasannya telah diakui oleh seluruh dukun adat senior, kepala desa serta seluruh masyarakat Suku Tengger. Dukun adat juga percaya bahwa ketika sudah lulus ujian dan menjabat sebagai dukun adat maka memiliki tanggung jawab baru yang harus diemban, selain kepada masyarakat namun juga tanggung jawab untuk lebih dekat kepada sang leluhur, dukun adat memiliki pemikiran bahwa menjadi pemimpin adat yang sudah dipilih leluhur maka harus siap mengayomi masyarakat dan melayani tanpa memandang latar belakang keyakinannya, mengingat kondisi masyarakat tosari memeluk agama yang berbeda-beda.

Dalam kehidupan sosial interaksi dengan masyarakat mempengaruhi konsep diri pikiran dari dukun adat, dari lingkungannya dukun adat berfikir bahwa dirinya adalah seorang pemimpin ritual adat yang disepuhkan maksudnya adalah menjadi tetua yang dipercaya dapat mengayomi masyarakat terkait apapun yang berhubungan dengan ritual adat, maka dari pemikiran inilah dukun adat mengambil peran dimasyarakat seperti memimpin doa atau mantra disetiap upacara adat besar atau ditingkat individu.

Selain berperan dalam ritual adat, dukun juga memiliki pemikiran bahwa setiap manusia yang beragama pasti memiliki hal baik yang diajarkan oleh agamanya seperti nilai kesopanan, tutur kata dan perbuatan. Seperti masyarakat yang beragama Islam mereka berpakaian rapi memakai sarung dan kopyah bagi laki-laki saat hendak melaksanakan sholat jum'at yang perempuan memakai hijab dan mukenah ketika hendak beribadah ke masjid atau musholla, bagi umat Hindu memakai baju rapi beserta udeng bagi laki-laki dan memakai selendang di pinggang bagi perempuan saat hendak melaksanakan peribadatan di pura, dan

masyarakat Kristen memakai baju rapi saat hendak melaksanakan peribadatan ke Gereja di hari minggu.

Dari beberapa hal tersebut dukun adat memiliki pemikiran bahwa setiap apa yang diajarkan oleh agama memiliki nilai-nilai tersendiri seperti cara berpakaian atau tingkah laku dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan dari agama yang dimiliki masyarakat Desa Tosari. Maka dukun adat menanamkan nilai toleransi yang tinggi di kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini *mind* yang dimiliki dukun adat lebih condong kepada konsep pengetahuan dan wawasan yang dimilikinya, seperti pelestarian budaya adat Suku Tengger, bagaimanapun kondisinya adat Suku Tengger harus tetap dilestarikan sebab jika salah satu ditinggalkan maka hal tersebut dipercaya bahwa alam akan murka dan akan mendatangkan suatu balak atau bencana. Selain itu pelaksanaan adat juga harus menurut hari baik dan buruk, sesuai hari dan penanggalan kalender Suku Tengger, maka kemampuan dalam penentuan hari baik harus dimiliki dukun adat, selain itu pengetahuan serta nilai-nilai yang dijunjung dari ajaran agamanya yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti rasa toleransi yang di junjung tinggi kepada sesama manusia.

Konsep Diri Dukun Adat Suku Tengger Dalam Konteks *Self*

Konsep diri merupakan ketertarikan dari teori interaksionalisme simbolik yang dicetuskan Mead (dalam West Turner) menggambarkan bahwa individu perlu mengembangkan diri atau perlu adanya konsep diri yang didasarkan melalui interaksi sosial dengan orang lain yang ada disekitar individu tersebut.¹⁴ Konsep diri (*Self Concept*) serangkaian persepsi dari seseorang tentang diri mereka sendiri. Jadi seseorang dapat membentuk konsep diri melalui apa yang dipersepsikan dari orang lain, dapat dengan perilaku atau ucapan verbal maupun non verbal. Tidak hanya itu, konsep diri juga dapat terbentuk atas apa yang mereka pikirkan dan apa yang mereka persepsikan terkait dirinya sendiri. Dalam konteks ini *Self* memiliki kemampuan melihat diri sendiri dalam pantulan atau pandangan orang lain, bagaimana kita terlihat oleh orang lain, serta kita bayangkan penilaian mereka terhadap kita, apakah individu merasa bangga, bahagia atau malah sebaliknya dengan berdasarkan perasaan individu. Dari situ individu belajar tentang diri melalui cara-cara orang lain memperlakukan individu, melihat individu dan melabeli individu.

Menurut William D. Brooks (dalam Rahmad) mendefinisikan bahwa konsep diri ialah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita sendiri, persepsi tentang diri sendiri boleh

¹⁴Turner, R. W. (2017). pengantar teori komunikasi analisis dan aplikasi. Jakarta: Salemba Humanika.

bersifat psikologis, sosial dan fisis.¹⁵ Se jauh ini ada dua komponen konsep diri, yang pertama komponen kognitif dapat pula disebut citra diri (*self images*) dan yang kedua komponen afektif atau disebut harga diri (*self esteem*), kedua komponen tersebut berpengaruh pada komunikasi dengan orang lain. Berbicara tentang konsep diri tidak jauh dari interaksi sosial yang ada dilingkungan sekitar individu, komunikasi menjadi unsur penting dalam pengembangan diri seseorang, selain itu pertukaran pesan ataupun simbol dalam proses komunikasi juga mempengaruhi persepsi seseorang.

Pada dasarnya konsep diri sangat penting untuk dimiliki oleh semua orang, tak terkecuali bagi sosok dukun adat yang merupakan tokoh masyarakat sekaligus pemimpin ritual adat, Secara fundamental seseorang yang mampu memimpin dirinya sendiri akan memiliki kepercayaan diri yang baik, fleksibel, pengetahuan yang baik, wawasan yang luas, memiliki kemampuan yang dibarengi dengan tindakan yang nyata. menurut Eko Wanto salah satu dukun adat di Desa Tosari prinsip hidup yang ia pegang dalam hidupnya ialah mencintai Tuhan yang maha esa, mencintai sesama manusia dan mencintai alam semesta.

Dari pernyataan diatas sebagai sosok dukun adat yang memiliki konsep diri yang memiliki dua komponen kognitif dan afektif, adapun diantaranya komponen afektif adalah seorang dukun adat tidak lebih dari manusia biasa seperti masyarakat pada umumnya, hanya saja ia mampu menjadi seorang perantara yang dipercaya dapat menyalurkan dengan para leluhur melalui mantra atau do'a. maka dari itu dukun adat harus berperilaku baik dan meninggalkan apa yang buruk menurut para leluhur dan agama yang diyakininya, selain itu ia juga dianggap seseorang yang suci sebab menjadi dukun harus meninggalkan sesuatu yang buruk di masa lalu dan menjadi lebih baik lagi kedepannya. Sedangkan komponen kognitif seorang dukun adat sebagai pelayan masyarakat, lebih memaksimalkan diri dengan cara selalu mendekati diri kepada sang leluhur tidak meninggalkan amalan-amalan yang harus dilakukan sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai dukun adat, berbuat dan berperilaku baik kepada sesama dan berlaku bijaksana, tidak melakukan kejahatan atau tindak kriminal, menyelesaikan suatu permasalahan dengan kepala dingin dan tidak dengan emosi.

Dalam konteks *Self* Bagi seorang dukun adat mengaca pada masyarakat sekitar, ketika memimpin ritual adat dukun adat merasa bahwa ketika menjadi masyarakat jika dilayani dengan tidak baik maka akan menyebabkan kekecewaan bagi keluarga atau masyarakat yang memiliki hajat, dukun adat takut apabila tidak maksimal dalam pelayanan atau pemimpin ritual, disamping itu dukun adat merasa bangga bahwa menjadi dukun adat adalah pekerjaan

¹⁵Rahmad, J. (2012). Psikologi Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

yang mulia sebab dapat melayani masyarakat dan menjadi perantara antara masyarakat dengan leluhur.

Sebagai manusia tentu rasa takut dapat dimiliki oleh semua orang, namun bagaimana agar rasa percaya diri muncul dan dapat menggeser ketakutan itu tadi agar setiap ritual yang dilaksanakan berjalan dengan lancar tanpa halangan apapun, seiring berjalannya waktu percaya diri dapat mendominasi konsep diri dukun adat yang tak jauh dari peranan masyarakat sekitar, dalam konteks *self* ini dukun adat menilai dirinya dapat mengecewakan masyarakat namun hal tersebut tidak selalu terjadi sebab persepsi masyarakat bahwa dukun adat ialah sosok yang suci yang dapat menjembatani doa masyarakat kepada leluhur melalui ritual adat.

Ketika masyarakat menanamkan bahwa keberadaan dukun adat menjadi bagian terpenting maka dari situlah dukun adat menyadari bahwa peranannya sangat penting dan diharapkan oleh banyak orang, selain itu dukun adat juga menyadari bahwa jabatan yang diemban merupakan hal yang sangat mulia sebab dapat membantu dan melayani masyarakat apapun terkait yang dibutuhkan ritual adat.

Konsep Diri Dukun Adat Suku Tengger Dalam Konteks *Society*

Menurut Mead (dalam West Turner) interaksi sosial berlangsung dalam struktur sosial yang dinamis yang kita sebut sebagai budaya atau masyarakat.¹⁶ Sebagai jaringan hubungan yang menciptakan manusia individu terlibat dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan suka rela. Seperti bapak Eko Warnoto yang sudah menjabat sebagai dukun adat selama 9 tahun, baginya menjadi dukun adat adalah suatu hal yang mulia selain itu ia menjadi berguna bagi masyarakat dan orang-orang Suku Tengger, selain proses menjadi dukun yang cukup panjang seperti amalan-amalan dan pantangan, lika-liku tersebut menjadikan Eko Warnoto Pribadi yang sabar dan pantang menyerah, selain menjadi pemimpin adat yang memiliki masyarakat lintas agama, hal tersebut juga menambah tingkat toleransinya semakin tinggi.

Dalam konteks hubungan kepada masyarakat lintas agama dapat terjalin dengan baik tidak hanya bagi masyarakat yang beragama Hindu saja, namun juga Kristen dan Islam, bahkan kepada pemerintahan desa, kebijakan-kebijakan pemerintah desa juga salah satu bentuk bagian dalam kehidupan sosial, interaksi sosial yang terbangun sangat erat, selain peninggalan leluhur yang mengajarkannya untuk menjunjung tinggi kerukunan dan perdamaian, juga karena masyarakatnya yang menanamkan nilai kekeluargaan dan rasa toleransi yang tinggi.

¹⁶ Turner, R. W. (2017). pengantar teori komunikasi analisis dan aplikasi. Jakarta: Salemba Humanika.

Sehingga dapat membantunya dalam membentuk konsep diri kepemimpinan yang siap memandu tanpa memandang latar belakang kondisi masyarakat Suku Tengger Desa Tosari.

Lingkungan sosial masyarakat Suku Tengger tidak lepas dari sosok dukun adat karena dukun adat berperan aktif dalam menjaga adat budaya Tengger, kemampuan kohesi masyarakat Tengger cenderung membangun hubungan dengan sesama yang berkembang menjadi hubungan dengan alam sebagai usahanya yang secara aktif dan responsif menanggapi terhadap lingkungannya. Hal ini berkembang menjadi suatu kebudayaan yang menjadi dasar dan suatu interaksi sosial dalam lingkungan masyarakatnya. Bahkan mereka juga menggunakan sistem kekeluargaan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Tengger menjunjung tinggi nilai kekerabatan kepada antar sesama manusia yang juga dilakukan dengan tindakan yang nyata disetiap harinya, sehingga suasana di Tengger tercipta dengan rukun, tentram dan damai, tanpa terjadi suatu kekerasan dan konflik yang melebar dan mencuat kepermukaan atau orang banyak.

Menurut Sutarto, untuk mencapai kesejahteraan hidup, orang-orang Tengger diwajibkan menjauhi *malima* dan memperjuangkan *walima*. Adapun maksud dari *malima* ialah maling (mencuri), *main* (berjudi), *madat* (minum yang berkecanduan), *minum* (mabuk, yang diakibatkan mengkonsumsi minuman keras) dan *madon* (main perempuan). Sedangkan *walima* adalah *waras* (sehat jasmani dan rohani), *wareg* (makan yang cukup), *wastra* (cukup sandang), *wasis* (cukup pengetahuan) dan *wisma* (mempunyai tempat tinggal yang layak). Hal tersebut memberikan motivasi terhadap perilaku kehidupan masyarakat Suku Tengger agar menciptakan sifat setia, gotong royong, tekun dalam bekerja, bertanggung jawab dan taat.

Masyarakat Suku Tengger memiliki sifat toleransi yang amat tinggi terhadap sesama tak hanya masyarakat asli Suku Tengger tapi juga para pendatang, toleransi terhadap umat beragama pun juga sangat tinggi sebab mereka memiliki pandangan serta keyakinan bahwa semua agama mengajarkan untuk menerapkan kebaikan dan orang lain pun akan berbuat baik seperti apa yang diajarkan oleh agama mereka. Dapat diketahui selain kental akan sistem kekeluargaan dan ketulusannya, jika ditelaah secara mendalam kepribadian masyarakat Tengger tidak jauh dari keyakinan akan leluhur mereka, untuk selalu menjaga sikap dan berucap, salah satu istilah yang diyakini mereka ialah "*Sabdo Pandita Ratu*" yang memiliki arti bahwa segala sesuatu yang diucapkan tidak bisa untuk ditarik kembali (Sutarto, 2011). Hal tersebut membangun perspektif masyarakat Tengger untuk berinteraksi sosial dan selalu bertindak dengan baik agar selalu terjalin harmonis dan tidak terjadi suatu konflik yang berkepanjangan.

Bagi dukun adat sendiri, terbentuknya masyarakat juga mempengaruhi konsep dirinya, terkait lingkungan yang ada disekitarnya. Jika lingkungan yang ditempatinya menerapkan kesopanan dan welas asih atau bahkan sebaliknya, sebagai dukun adat konsep diri dalam interaksi sosial akan selalu mengutamakan nilai-nilai kebaikan, welas asih sebagaimana yang diajarkan oleh agama dan leluhurnya.

Dalam interaksinya Dukun Adat tidak lepas dengan pemerintah desa dalam menjalankan kegiatan/ritual adat dan keagamaan, kebijakan pelaksanaan ritual adat juga dilakukan dengan melakukan musyawarah dengan pemerintah desa. Dalam konsep society dukun adat memerankan diri sebagai masyarakat yang menjadi bagian dari warga desa yang dituakan sehingga dalam pengambilan keputusan adat akan mengajak pemerintah desa dalam musyawarah untuk pengambilan keputusan seperti dalam penyelenggaraan ritual adat besar seperti yadna kasada, karo, unen-unen serta hal-hal lain yang menyangkut ritual ada tersebut.

Sebagai seorang pemimpin adat yang dianggap suci dan dihormati masyarakat setempat, baginya seorang pemimpin harus mampu mengayomi tanpa memandang latar belakang kondisi masyarakat sebab Suku Tengger memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda, keberagaman menjadi nilai lebih bagi Suku Tengger. Namun meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa konflik keagamaan bisa saja terjadi apabila tidak adanya toleransi yang kuat diantara masyarakat dan tokoh-tokoh agama yang ada di Desa Tosari. Selain memiliki nilai lebih, keberagaman juga menjadi suatu tantangan sebab menyatukan persepsi yang sama dengan latar belakang masyarakat yang berbeda tidak mudah, maka peran pemimpin adat menjadi sorotan utama apabila sampai terjadi konflik keagamaan di masyarakat. Peran dukun adat menjadi bagian terpenting dalam meminimalisir konflik keagamaan, mengingat kondisi masyarakatnya memiliki latar belakang keyakinan yang berbeda, namun sebagai dukun adat tidak membedakan hal tersebut. Untuk menjaga harmonisasi antar umat dalam hidup berdampingan sikap bijaksana selalu dikedepankan salah satunya dengan cara musyawarah. inilah daya tarik yang dimiliki masyarakat Suku Tengger, selain masyarakatnya taat dengan adat istiadat, sikap toleransi juga dapat dilihat dari tindakan yang dilakukan dalam keseharian dilingkungan masyarakat khususnya di Desa Tosari. Masyarakat memang sangat menjunjung tinggi nilai falsafah tentang kehidupan yang berhubungan dengan sesama manusia menurut Sutarto ada beberapa hal yang diajarkan oleh nenek moyang mereka, ada beberapa istilah diantaranya : *Setya Budaya* (taat, tekun dan mandiri), *Setya Wacana* (setia pada ucapan), *Setya Semaya* (setia pada janji), *Setya Laksana* (patuh, tahu dan taat) dan *Setya Mitra* (setia). Sebagai seorang pemimpin adat yang memiliki kelompok agama yang berbeda, tidak mudah dalam menjalankan perannya, sebab dalam

kehidupan sosial pasti memiliki permasalahan atau rintangan. Namun bagaimanapun kondisi masyarakat dan kehidupannya dukun adat harus tetap mengayomi dan melayani sebagai pemimpin adat untuk tetap bijaksana dalam menjalankan tugas dan perannya secara proporsional

DAFTAR PUSTAKA

- A'rof, N. I. (2017). Study Etnografi Komunikasi Pergeseran Nama Bercirikan Identitas Jawa Tengger Pada Era Generasi 200-An Suku Tengger Di Kabupaten Pasuruan (Tinjauan Kritis Teori Determinisme Perkembangan Teknologi. *Jurnal Heritage*
- Hidayat, S. S. (2019). kedudukan, peran dan fungsi dukun pandita suku tengger.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya Bandung.
- Neuman, W. Lawrence. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT Indeks.
- Rahmad, J. (2012). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Turner, R. W. (2017). *pengantar teori komunikasi analisis dan aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

SELF CONCEPT- INDIGENOUS LOCAL LEADERSHIP DUKUN PANDITA SEBAGAI PEMANGKU ADAT SUKU TENGGER

ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

21%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.iaida.ac.id Internet Source	4%
2	janicalewinsky.wordpress.com Internet Source	2%
3	journal.unpad.ac.id Internet Source	2%
4	jurnaliainpontianak.or.id Internet Source	1%
5	Submitted to Badan PPSDM Kesehatan Kementerian Kesehatan Student Paper	1%
6	wkuswandoro.blogspot.com Internet Source	1%
7	www.kaskus.co.id Internet Source	1%
8	journal.binadarma.ac.id Internet Source	1%

vdocuments.mx

9	Internet Source	1 %
10	ejournal3.undip.ac.id Internet Source	1 %
11	ejournal.ihdn.ac.id Internet Source	1 %
12	komunitaspr.wordpress.com Internet Source	<1 %
13	Submitted to Universitas Mercu Buana Student Paper	<1 %
14	ekonomi.kompas.com Internet Source	<1 %
15	Doni Rudianto, Didik Hariyanto. "PARKIR BERLANGGANAN DI KABUPATEN SIDOARJO (Studi Interaksi Simbolik Parkir Berlangganan di Kabupaten Sidoarjo)", KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi, 2016 Publication	<1 %
16	library.binus.ac.id Internet Source	<1 %
17	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	<1 %
18	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %

repository.unmuhjember.ac.id

19	Internet Source	<1 %
20	Submitted to Unika Soegijapranata Student Paper	<1 %
21	ejournal.uinib.ac.id Internet Source	<1 %
22	journals.usm.ac.id Internet Source	<1 %
23	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
24	jurnal.uns.ac.id Internet Source	<1 %
25	karyailmiah.unisba.ac.id Internet Source	<1 %
26	merahhitambergaris.wordpress.com Internet Source	<1 %
27	pelangipsikologi.wordpress.com Internet Source	<1 %
28	versita.com Internet Source	<1 %
29	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1 %
30	ejournal.gunadarma.ac.id Internet Source	<1 %

<1 %

31

putra-ardhaningrat.blogspot.com

Internet Source

<1 %

32

mhtsaqif.blogspot.com

Internet Source

<1 %

33

repository.unj.ac.id

Internet Source

<1 %

34

repository.uma.ac.id

Internet Source

<1 %

35

Errika Dwi Setya Watie. "Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media)", Jurnal The Messenger, 2016

Publication

<1 %

36

eprints.undip.ac.id

Internet Source

<1 %

37

jurnal.umb.ac.id

Internet Source

<1 %

38

ml.scribd.com

Internet Source

<1 %

39

smujo.id

Internet Source

<1 %

40

direktori.pauddikmasjabar.kemdikbud.go.id

Internet Source

<1 %

41	duniadalamportal.blogspot.com Internet Source	<1 %
42	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
43	tiasarikamal.blogspot.com Internet Source	<1 %
44	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
45	Sonedi Sonedi. "Hubungan Konsep Diri, Sikap Guru Terhadap Pekerjaan dan Pengalaman Menjadi Guru dengan Kemampuan Mengajar Guru di Smp Negeri di Kota Palangka Raya", Anterior Jurnal, 2015 Publication	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On